

KONSEP AGAMA MENURUT AL-QUR'AN

Miskahuddin

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh

ABSTRAK

Agama mendapat posisi strategis dalam Al-Qur'an. Agama dalam konsep Al-Qur'an mengandung makna yang paling tinggi yakni agama Islam yang berfungsi sebagai *rahmatan lil 'alamin* bagi manusia dan sekalian alam semesta. Tentu Allah SWT telah menggambarkan di dalam Al-Qur'an bahwa sesungguhnya agama yang terbaik di sisi Allah hanyalah Islam. Karena itu, sesungguhnya bahwa agama Islam dapat memberi jaminan kesejahteraan dan keselamatan bagi manusia yang mempelajarinya sebagai amalan shalih guna menggapai kemuliaan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak. Bila dilihat dari sisi makna dan fungsinya berarti agama itu tidak boleh lepas dalam kehidupan umat manusia yang senantiasa mencari kebahagiaan abadi. Agama itu adalah kebutuhan fitrah manusia untuk kemuliaan dan kebahagiaan hakiki dirinya.

Kata kunci: *Agama dalam Al-Qur'an dan Kebahagiaan*

A. Pendahuluan

Sesungguhnya Islam itu adalah agama samawi, ia berfungsi sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Allah mewahyukan agama Islam dalam nilai-nilai kesempurnaan tertinggi meliputi segi-segi fundamental tentang duniawi dan ukhrawi guna mengantarkan kehidupan manusia ketaraf keselamatan, kemuliaan dan kebahagiaan abadi.

Agama Islam bersifat universal dan eternal sesuai dengan fitrah manusia. Manusia yang beriman kepada Al-Qur'an cenderung hatinya menuju petunjuk Al-Qur'an tanpa ragu-ragu mengakui kebenaran dan ketinggian Islam sebagai agama terbaik menata kehidupannya ke arah kemuliaan dan kebahagiaan sejati. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran (3): 19

إن الدين عند الله الإسلام

Artinya: *Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.*¹

Islam sesuai dengan namanya "selamat" tentu dapat menyelamatkan seluruh sisi kehidupan jasmani maupun rohani manusia. Islam sebagai agama akan melindungi manusia dari berbagai kemerosotan moral yang mengarah kepada kehancuran nilai lahir dan bathin umat manusia. Pada hakikatnya manusia membutuhkan agama yang dapat menuntunnya kejalan yang benar dan dapat mengatasi berbagai permasalahan umat manusia dalam hidupnya. Realitas hidup manusia dengan limpahan materi dan kehidupan modern ternyata tidak akan mampu mengatasi berbagai macam problema sosial maupun individu. Banyak orang menginginkan ketenangan dan kebahagiaan sejati, namun sulit didapatinya,

¹ Q.S: *Ali Imran* (3): 19.

apabila tidak dilandasi dengan adanya agama dalam diri seseorang. Agama tidak cukup hanya keyakinan semata-mata, tetapi perlu diaplikasikan semua nilai dan ajarannya dalam kehidupan manusia sehari-hari.

“Agama adalah buah atau hasil kepercayaan dalam hati, yaitu ibadat yang muncul (terbit) lantaran telah ada iktiqad lebih dahulu, menurut dan patuh iman”²

Aplikasi semua ajaran agama merupakan standar moralitas bernilai tinggi dalam kehidupan umat manusia, karena seseorang dianggap bernilai dan berakhlak karimah ketika ia mampu mewujudkan nilai-nilai kepatuhannya kepada semua ajaran Tuhannya maupun agamanya dalam kehidupan sehari-hari sebagai patokan atau pedoman hidupnya. Sejatinya, manusia tidak boleh lepas sedikitpun dari ikatan ajaran agama Islam sebagai kebutuhan rohaninya. Ketika nilai-nilai Agama Islam henggang dan terlepas dari dalam diri seseorang, maka berakibat rohaninya jadi rusak dan tentu berpengaruh pada kerusakan diri dan akhlak manusia baik lahir maupun bathin.

Sesungguhnya agama merupakan pembina kepribadian dan faktor utama pengendali kehidupan umat manusia supaya manusia yang menjalankan aktifitas keberagamaannya secara sempurna akan dapat membahagiakan dirinya sendiri. Prof. K.H.M. Taib Thahir Abd. Mu'in merumuskan dalam bukunya “Ilmu Kalam” tentang definisi agama, yaitu: “Agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebaikan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat”.³

Semua aturan kebaikan sejati ada tercantum dalam Al-Qur'an sebagai standar moralitas yang mampu memberi jaminan positif bagi keberlangsungan kehidupan umat manusia di muka bumi ini dan merupakan sumber akhlakul karimah bagi keselamatan seseorang. Jikalau mana ada goncangan-goncangan yang terkait dengan berbagai problema baik kecil maupun besar, maka Tuhan dan Rasul-Nya menyuruh kembali kepada ajarannya Al-Qur'an dan Hadits atau agama.

Kebahagiaan hidup manusia sering terkendala mengalami hambatan-hambatan signifikan ketika seseorang tidak kembali ke jalan Tuhannya yang terukir rapi dalam wahyuNya Al-Qur'anul Karim. Setiap saat terlihat pada realitas kehidupan umat manusia sehari-hari dan terlebih lagi pada kehidupan modern yang lebih dikenal dengan kehidupan global, keadaan manusia sekarang hidup dalam putaran roda kehidupan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ia dipacu terus menerus pada kehidupan canggih ini, siap ataupun tidak siap tentu ia tetap menerima kehidupan ini sebagai realitas. Bilamana manusia sudah siap membekali dirinya dengan agama yang kuat dan sempurna, maka ia akan mampu menghadapi realitas kehidupan dengan cara baik dan sempurna. Sebaliknya, jika seseorang tidak siap diri membekali dirinya dengan aturan-aturan agama, tentu hidupnya akan kehilangan arah dan tujuan yang berakibat akan terjadinya kegelisahan, kekisruhan dan krisis moralitas dalam hidupnya sehari-hari yang berakibat tidak akan bahagia selamanya.

² HAMKA, *Tasawuh Modern*, Cet XII (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 53.

³ Prof. K.H.M. Taib Thahir Abd. Mu'in, *Ilmu Kalam*, Cet I (Jakarta: Widjaya, 1966), hal. 121.

B. Pengertian Agama dalam Kehidupan

Sering masyarakat awam mengartikan agama sebagai corak fanatisme yang kurang menyentuh persoalan-persoalan real kehidupan sosial. Agama dianggap sebagai ritual yang hanya tempatnya terbatas pada tempat-tempat ibadah yang dianggap suci dan sakral seperti di Masjid-masjid, Mushalla-mushalla atau Surau. Pemaknaan agama dalam kehidupan justeru menyentuh segi-segi yang bermakna universal dan terintegrasi dalam seluruh lapisan kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan dari hal-hal yang kecil hingga super besar.

Agama tidak dapat dipisahkan sedikitpun dalam kehidupan dan kehidupan umat manusia di alam semesta ini. Agama menyuburkan dan menghidupkan kebaikan-kebaikan dengan perilaku orang-orang shalih yang bertaqwa kepada Allah SWT dan taat beragama.

Bila diperhatikan dengan cermat dan teliti bahwa faktor utama yang menyebabkan umat Islam itu lemah, karena tidak serta-merta mempelajari, mendalami maupun mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya secara sempurna. Justeru Islam telah banyak diselimuti oleh faktor bid'ah yang menghambat perkembangan dan kemajuan umat, mundurnya umat Islam juga disebabkan oleh paham fatalisme, yakni suatu paham yang cenderung menyebabkan manusia tidak memiliki etos kerja keras atau cenderung tidak mau berpacu dengan segala keadaan dan hanya pasrah saja dengan keadaan atau tidak mau berkompetitor.

Ajaran Islam memiliki dasar yang kuat untuk selalu mendorong umatnya terus-menerus bekerja keras guna menggapai kemuliaan dan kebahagiaan sejati, sejak di dunia fana ini maupun kemenangan kebahagiaan akhirat yang kekal abadi.

Dasar kebaikan dalam Agama Islam, yakni dengan menta'ati Allah dan Rasul-Nya. Berkenaan dengan hal ini, Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Anfaal, (8): 20.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya).*⁴

Al-Qur'an telah mengajarkan manusia agar senantiasa menta'ati Allah SWT dengan menjalankan segala aturan-aturan dan undang-undangnya yang tercantum dalam Al-Qur'an menjalankan atau melaksanakan segala perintahNya serta menjauhi segala bentuk pelanggaranNya dengan ikhlas semata-mata mengharap ridha Allah SWT. Kemudian manusia juga menta'ati Sunnah-Sunnah Rasulullah yang dibimbing oleh Allah SWT untuk keselamatan dan kebahagiaan umat manusia.

Agama mementingkan akal yang selalu dinamis dan aktif. Tanpa akal sehat yang dimotori oleh agama, maka akan berakibat pudarnya semangat perjuangan untuk mencari kebenaran dalam agama itu sendiri supaya keaslian kebenaran agama itu dapat diterapkan dalam kehidupan umat manusia secara universal. Boleh jadi, kalau nilai-nilai agama yang universal itu diamalkan manusia dalam hidup ini, maka keadaan inilah yang dinamakan agama universal

⁴ Q.S. Al-Anfal (8): 20.

yang terintegrasi secara keseluruhan bagi kebutuhan umat manusia sebagai agama rahmatan lil 'alamin.

Sifat dinamis yang dimiliki oleh Islam, tentu ajarannya dapat memberikan arah dan tujuan yang tepat untuk keberlangsungan hidup yang bermakna, karena agama secara aktif mendistribusikan nilai-nilai arahan sakralitas fungsionalnya secara totalitas untuk kebahagiaan umat manusia. Agama mampu memberikan jaminan kebahagiaan umat manusia apabila seseorang secara totalitas dapat menerapkan nilai-nilai kebenaran ajarannya dalam kehidupan umat manusia. Kalau ada hambatan-hambatan yang berakibat mundurnya dan tidak bahagianya manusia, maka perlu pengkajian mendalam tentang ajaran agama tersebut sehingga manusia dapat menemukan arti dan makna sesungguhnya dalam agama islam itu sendiri tentang strategi dan cara mengamalkan semua ajaran agama itu secara sehat menurut keinginan dan kehendak Allah SWT dan lewat bimbingan-bimbingan Sunnah Rasulullah SAW.

Umat Islam wajib belajar menggali kembali teks-teks Al-Qur'an tanpa harus terikat pada paham-paham dan pendapat orang-orang yang tidak memahami arti dan makna Islam yang sebenarnya sebagai makna arahan petunjuk Allah dan RasulNya. Tentu dalam upaya memahami Al-Qur'an dan Hadits diperlukan akal sehat yang telah melalui proses penggodokan lewat para ahli dan alim ulama yang notabene dianggap sebagai guru spiritualnya sebagai lampu pencerahan yang mampu menerangi kehidupan umat manusia. Agama yang dimiliki oleh seseorang adalah melalui proses belajar terus-menerus dan terasah secara baik, sehingga semakin seseorang berupaya belajar agama dan memahaminya maka terus diamalkan secara sempurna, maka akan mampu memberikan solusi bagi pemecahan problem yang sedang dialami oleh umat manusia dimanapun ia berada. Akal dapat memberikan interpretasi dalam berbagai hal yang terkait dalam teks-teks Al-Qur'an maupun Hadits. Al-Qur'an memuliakan akal manusia di kala mana manusia mampu menggunakan akal sehatnya berdasarkan bimbingan iman dan ketaqwaannya kepada Allah SWT dan petunjukNya yang mulia dari Sang Maha Pencipta sekalian alam.

Ada persoalan-persoalan yang didapatinya dalam teks-teks Al-Qur'an maupun Hadits yang tidak mengandung arti tegas atau bersifat zhanni apalagi persoalan-persoalan yang tidak terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, otomatis manusia berijtihad lewat pintu penggunaan akal pikirannya untuk memecahkan berbagai persoalan dalam kehidupannya yang dibimbing Al-Qur'an dan al-Hadits. Agama Islam dengan sifat fleksibilitasnya dapat memecahkan segala persoalan kehidupan dan tanpa memberatkan makhluk manusia itu sendiri dalam menjalankan segala aktifitas keberagamaannya secara murni dan konsekuen.

Kehadiran agama guna mengatur kehidupan manusia di muka bumi dapat menjaga dan mengendalikan keadaan manusia sehingga menjauhkan manusia daripada gejala-gejala stres yang berakibat tidak menguntungkan diri manusia. Akibat stres bisa jadi manusia hilang kendali dan berperannya hawa nafsu dan syaitan untuk mengambil kendali menyupiri seluruh keadaan hati dan keadaan pikiran maupun perasaan manusia, mendorong kepada kerusakan mental atau moral manusia. Kerusakan moral maupun mental manusia disebabkan kurangnya iman dan lemahnya amalan agama pada diri manusia, maka cenderung manusia mengalami kegoncangan hebat dalam diri, tidak dapat menolak dan mengatasi diri

sendiri atau memecahkan problema yang dihadapinya sehingga cenderung manusia merusak dirinya sendiri dan bunuh diri.

Ketika manusia membutuhkan agama sebagai aturan hidupnya dan mampu menta'ati aturan-aturan hidup tersebut, maka manusia dengan mudah dapat mengendalikan diri daripada kadahsyatan persoalan dan goncangan hidupnya, justeru karena manusia membekali dirinya dengan ajaran Islam, pengalaman-pengalaman keberagamaan dan kesadaran keberagamaannya, maka hidupnya menjadi positif selamanya dan bijaksana mengatasi segala bentuk problema dalam kehidupan ini.

Orang yang selalu hidup positif dan bijaksana dapat dikategorikan sebagai insan kamil, karena ia mampu melaksanakan aturan-aturan agama yang dianutinya secara benar dan sempurna. Manusia lebih memiliki agama sebagai ajaran absolute guna mengatur hidup lahir bathinnya daripada diatur oleh tipuan-tipuan akal dan keinginan syahwat atau hawa nafsunya yang cenderung membahayakan diri manusia apabila tidak diatur dan dibimbing oleh ajaran iman atau agamanya yang datang dari Tuhan Yang Maha Esa.

Sering aturan-aturan hidup yang dibuat manusia sendiri berdasarkan akal dan perasaan logika semata, ternyata tidak dapat memperoleh jaminan secara muthlak untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup hakiki manusia. Keadaan itu sering dilanggarnya dan sifatnya sangat temporal tidak langgeng dan tidak absolute kebenarannya karena kemampuan akal manusia sangat lemah dan serba terbatas. Oleh karena itu agama Islam yang diturunkan Tuhan atau diwahyukan dalam Al-Qur'an sangat orisinil dan tidak akan mungkin diganggu-gugat keorisinilan dan kemuthlakan kebenaran ajarannya oleh makhluk apapun di dunia ini.

Agama tidak bertentangan dengan akal dan fitrah kesucian manusia, ia senantiasa dapat mengatur segala hal, mampu menentukan kehidupan manusia dengan baik kearah kesempurnaan lahir-bathin.

Agamalah yang mampu memberi ketenangan hakiki kepada jiwa manusia, mampu mengatasi kerusakan moral, memberi aturan hidup yang universal sesuai fitrah manusia dan mampu mengatasi problema-problema hidup seluruh umat manusia.

Agama Islam senantiasa menuntun umat manusia dan menunjukinya kejalan yang lurus, sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' (17): 9.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Al Qur'an Ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal shalih bahwa bagi mereka ada pahala yang besar,*⁵

alan yang lurus dalam ayat tersebut di atas, adalah jalan yang benar dan diberi petunjuk oleh Allah SWT tanpa ada kesalahan dan penyimpangan sedikitpun, yakni suatu jalan keselamatan dan kebahagiaan abadi yang senantiasa

⁵ Q.S. Al-Isra' (17): 9.

diridhai Allah SWT, dilimpahkan rahmat dan ma'unah dari Tuhannya serta dibimbingnya ke arah kemuliaan ke syurgaNya. Jalan ini lebih sempurna daripada jalan hidup dan konsep hidup lainnya, karena ia lebih mampu mengatasi berbagai problema hidup manusia sepanjang masa hingga di akhirat kelak.

C. Kebutuhan Manusia Terhadap Agama

Agama adalah suatu ikatan yang tidak boleh lepas dari diri manusia dan wajib dita'ati maupun dipatuhi segala ajarannya dengan benar. Ikatan itu merupakan kekuatan yang lebih tinggi dari diri manusia, yakni kekuatan ghaib yang tak dapat dilihat dan ditangkap panca indera manusia, tetapi dapat dipahami dan dirasakan ketika seseorang beriman kepadaNya.

Agama memiliki kekuatan tentang perkara-perkara yang ghaib. Orang yang yakin pada perkara yang ghaib akan mudah melaksanakan aktifitas keberagamaan dalam hidupnya dengan benar. Kualitas keberagamaan bergantung pada sejauh mana seseorang dapat menyakini informasi-informasi maupun pesan-pesan ghaib yang tercantum di dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Tentu saja pesan-pesan dan informasi keberagamaan yang ghaib itu diturunkan Allah SWT kepada manusia untuk meyakinkannya dan melaksanakan secara utuh agar hidup manusia terarah kepada jalan yang lurus dan bahagia. Untuk mencapai kebahagiaan sejati dalam menjalankan aktifitas keberagamaan, maka tentu Allah SWT mempersiapkan hambanya sebagai utusan Allah (Rasulullah) memandu manusia dengan aturan-aturan yang benar yang disebut dengan agama Islam.

Kekuatan keberagamaan adalah bergantung pada eksistensi keyakinan yang teguh terhadap paham-paham keberagamaan dan pengaruh yang sempurna sesuai dengan aturan-aturan Allah dan RasulNya yang telah ditentukan kebenarannya.

Agama bukan hanya untuk dinyakini semata-mata, tetapi sekaligus diamalkan dalam bentuk-bentuk ibadah mahdhah maupun ibadah ghairu mahdhah ijtima 'iyyah atau ibadah mu'amalah sehari-hari, karena agama bersifat lahiriah dan bathiniyah, yakni diimani dan diamalkan dalam kenyataan hidup. Agama yang baik secara fungsional akan dipraktikkan secara normatif teologis, dan integrasi semua nilai dari agamanya dalam upaya menuntun umat manusia ke arah keselamatan dan kebahagiaan hakiki.

Sesuai dengan fungsi dan maknanya bahwa agama mengandung arti strategis, yaitu menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Agama didalamnya mengikat aturan-aturan yang merupakan hukum yang wajib dita'ati dan dipatuhinya oleh penganut agama yang bersangkutan. Agama juga menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Allah SWT dengan menjalankan ajaran-ajaran agama tersebut. Agama adalah utang yang harus dibayar oleh penganutnya, yakni kalau seseorang tidak melunasi utangnya tentu akan berakibat merugikan manusia itu sendiri, misalnya membayar zakat, shalat, haji dan ibadah-ibadah lainnya baik sunat maupun wajib dalam patokan agama. Orang tentu wajib melunasi utangnya supaya diberikan pahala dan syurga oleh Allah SWT. Paham kewajiban dan kepatuhan ini selanjutnya membawa kepada timbulnya paham balasan, orang yang menjalankan kewajiban dan patuh kepada perintah agamanya, maka akan mendapat balasan yang baik dari Tuhannya. Sedangkan orang yang tidak menjalankan kewajiban dan ingkar

terhadap agama dari Tuhannya maka akan mendapat balasan dosa dan siksa menyedihkan.

Harun Nasution menyatakan bahwa agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia. Satu kekuatan ghaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera.⁶

Manusia yang kokoh imannya dan tinggi keberagamaannya percaya kepada kekuatan ghaib, maka lebih sempurna perilaku keberagamaannya sehari-hari. Sebaliknya manusia yang lalai tidak mau memahami dan mendalami hal-hal yang ghaib yang ada dalam Al-Qur'an maupun Hadits, tentu ia tidak merasa yakin padanya dan mempengaruhi kemuduran dalam keberagamaannya atau tidak akan melaksanakan aktifitas keberagamaan dalam hidupnya sesuai tuntunan Allah dan RasulNya.

Bila dilihat dari isi dan maknanya, bahwa agama itu dapat mempunyai 4 unsur utama yakni; Pertama, unsur kepercayaan terhadap hal-hal ghaib tentang adanya Tuhan, Malaikat, hari akhirat, syurga, neraka, alam kubur dan lain-lainnya persoalan ghaib yang termaktub di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Kedua, adanya unsur kepercayaan tentang kebahagiaan, kesejahteraan dan azab atau kesengsaraan hidup di dunia dan di akhirat sangat bergantung pada tingkat pemahaman terhadap keyakinan melaksanakan ajaran agamanya dalam bentuk hubungan baik atau tidak baiknya dengan Allah SWT juga hubungan dengan makhluk manusia atau lingkungannya dimanapun ia berada. Kebiasaan yang dapat dirasakan kebahagiaan maupun kenikmatan hidup seseorang apabila ikatan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia dan alam lingkungan kita sangat baik, sebaliknya kalau hubungan dengan Allah dan manusia maupun lingkungannya tidak baik atau tidak menta'ati segala aturan agama yang datangnya dari Allah SWT yakni tidak melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan Allah berdasarkan iman kepada-Nya, maka itulah berakibat datangnya azab atau kesengsaraan tanpa adanya kebahagiaan sedikitpun dalam diri manusia hingga sampai ke akhirat kelak. Oleh karena itu kehidupan manusia tidak boleh terlepas dari segala ikatan keberagamaan atau hubungan dengan Allah SWT dan hubungan dengan manusia atau lingkungan secara baik dan sempurna, harus bisa senantiasa terus menerus harus dapat dipandu dalam bimbingan agamanya secara sehat dan konsekuen, agar ia mendapatkan kemenangan sejati yakni kesejahteraan dan kebahagiaan di akhirat kelak. Ketiga, adanya unsur respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon tersebut yakni dapat menimbulkan pada diri rasa takut kepada Allah dan rasa harap ridhaNya. Perasaan ini mendorong seseorang mempersiapkan diri untuk banyak melakukan persiapan amal shalih yang diridhai Allah dan keberuntungan di akhirat kelak memasuki syurga Allah SWT serta dapat melihat-Nya di dalam syurga. Keempat, adanya paham mensakralkan tempat-tempat suci seperti Masjid-Masjid dan Baitullah sehingga ia senantiasa memuliakan tempat-tempat suci tersebut dengan melakukan peribadatan di dalamnya sujud mensucikan Allah dan membesarkan-Nya sembari memohon ampun dan berdo'a di dalamnya untuk keselamatan manusia dengan harapan agar dapat diterima segala do'a dan amal ibadahnya oleh

⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1979), hal. 9-10.

Allah SWT. Ia ke masjid dan memakmurkannya dalam berbagai aktifitas amal shalih yang diridhai Allah SWT. Apabila ia masuk ke dalam masjid sebagai tempat ibadah, maka terlebih dahulu ia bersuci atau berwudhu', kemudian melakukan shalat sunat menghormati masjid, membaca Al-Qur'an dan banyak berdo'a atau berzikir di dalamnya dalam berbagai bentuk amalan shalih lainnya untuk mendekatkan diri kepada Allah yang diridhaiNya. Manusia yang ta'at mencintai masjid adalah gemar memakmurkan masjid dengan shalat-shalat wajib secara berjama'ah, terutama bagi lak-laki, dan juga ibadah-ibadah sunat lainnya.

Al-Qur'an telah meletakkan dasar yang kuat tentang pentingnya manusia beragama dan agama itu sendiri sebagai fitrah manusia. Fitrah keberagamaan manusia ada didalam dirinya, yakni yang melatarbelakangi perlunya manusia beragama. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ruum: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ...

Artinya: *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah.”*⁷

Mengacu kepada informasi Al-Qur'an, Musa Asy'ari mengemukakan bahwa manusia yang menerima pelajaran dari Tuhan tetap apa yang tidak diketahuinya. Manusia insan secara kodrat sebagai ciptaan Tuhan yang sempurna bentuknya dibandingkan dengan ciptaan Tuhan lainnya sudah dilengkapi dengan kemampuan mengenal dan memahami kebenaran dan kebaikan yang terpancar dari ciptaan-Nya. Katanya lagi bahwa pengertian manusia yang disebut insan, yang dalam Al-Qur'an dipakai untuk mewujudkan lapangan kegiatan manusia yang amat luas adalah terletak pada kemampuan menggunakan akalunya dan mewujudkan pengetahuan konseptualnya dalam kehidupan konkrit. Hal demikian berbeda dengan kata dasar yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebut manusia dalam pengertian lahiriahnya yang membutuhkan makan, minum, fikiran, tempat tinggal, hidup dan kemudian mati.⁸

Informasi dalam Al-Qur'an tentang potensi keberagamaan manusia, dapat dijumpai pada firman Allah Surat Al-A'raaf (7): 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)"*,⁹

⁷ Q.S. Ar-ruum (30): 30.

⁸ Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Keberdayaan dalam Al-Qur'an*, Cet I, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), hal. 34-35.

⁹ Q.S. Al-A'raf (7): 172

Berdasarkan informasi tersebut terlihat dengan jelas bahwa manusia secara fitri merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk beragama. Hal demikian sejalan dengan petunjuk Nabi dalam salah satu Haditsnya yang mengatakan, bahwa setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah (potensi beragama), maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Karena demikian pentingnya menumbuhkembangkan dan memelihara potensi keberagamaan yang ada dalam diri manusia, maka pada saat kelahirannya yang pertama kali diperdengarkan kepada manusia adalah nama Allah dengan cara memperdengarkan Azan pada telinga sebelah kanannya dan Iqamat pada telinga sebelah kirinya. Keadaan demikian dipupuk dengan cara memberikan nama yang baik, karena nama yang baik mendo'akan kepada orang yang dinamainya. Selanjutnya diberikan makanan yang bersih dan suci yang dilambangkan dengan memberi madu pada saat kelahiran anak, dicukur rambutnya dengan tujuan agar menyukai kebersihan, keindahan dan ketampanan yang semua itu disukai Allah. Selanjutnya dipotong hewan aqiqah yang dihidangkan kepada tetangga dan karib kerabat dengan maksud untuk mengakui eksistensi anak tersebut ditengah-tengah lingkungan keluarganya yang selanjutnya dapat menumbuhkan rasa harga dirinya. Selanjutnya anak tersebut di khitan dengan maksud mengikuti Sunnah Rasulullah, menyukai kebersihan, dan selanjutnya diajari cara membaca Al-Qur'an, dididik mengerjakan shalat mulai usia tujuh tahun sampai waktunya ia terbiasa dengan mudah. Shalat ini dikerjakan mulai manusia bangun dengan shalat shubuh hingga menjelang tidur dengan shalat insya. Jarak antara shalat subuh dan dzuhur mungkin akan ada yang akan membelokkan dan membuat dirinya lupa pada Tuhan, maka diingatkan oleh waktu dzuhur dan jarak antara waktu dzuhur ke ashar mungkin ada yang akan membawa lupa pada Tuhan, maka diingatkan kembali kepada Tuhan dengan shalat ashar. Demikian seterusnya hingga kepercayaan kepada Tuhan yang merupakan unsur terpenting dalam beragama tetap terpelihara dengan baik. Terakhir pada saat menjelang kematian atau ajalnya pun kalimat yang harus diucapkan adalah kalimat tauhid, mengakui tiada Tuhan lain yang wajib diyakini adanya dan disembah kecuali Allah.

Berkenaan dengan uraian di atas dapat dijumpai beberapa hal mengenai pertumbuhan agama pada manusia. Manusia membutuhkan agama, karena ia adalah makhluk yang lemah dan tidak ada daya upaya dan kekuatan selain pertolongan Allah. Manusia sangat takut ketika ditimpanya peristiwa-peristiwa yang membahayakan dirinya baik di dunia maupun di akhirat, oleh karenanya ia senantiasa berlindung kepada pencipta, menyembah Allah dan minta pertolongan kepada-Nya. Manusia dikaruniai akal oleh Allah untuk berfikir dan belajar, karena dirinya lemah dalam kebodohnya sehingga manusia mengetahui bahwa ia tidak berdaya apa-apa kalau Tuhan tidak menganugerahkan kemampuan berfikir untuknya, supaya dapat membedakan antara yang benar dan yang salah untuk diamalkan dalam hidupnya. Tentu saja yang benar, maka terus menerus diamalkan, sedangkan yang salah segera ditinggalkan terutama mengenai keburukan-keburukan atau kesalahan-kesalahan yang mendapatkan dosa menurut ajaran agamanya. Potensi-potensi kebodohan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya, tentu saja supaya manusia terus senantiasa untuk memperbaharui dan memperbaiki dirinya agar menjadi orang-orang 'Alim Ulama yang bertaqwa kepada Tuhannya. Hikmah dari kebodohan itu, cenderung agar manusia berkreasi

menggali berbagai amalan ilmu pengetahuan guna untuk lebih kuat akal pikirannya untuk ta'at dan lebih dekat lagi dengan Tuhan pencipta alam semesta. Kreatifitas yang dimunculkan manusia akibat kebodohan adalah, berusaha terus-menerus ingin tahu tentang sebab-akibat dari berbagai peristiwa alam semesta, sebab-sebab dari hukum-hukum yang berlaku di atas alam ini maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi didalamnya. Manusia kreatif selalu disibukkan menggali ilmu pengetahuan dan mengamalkannya sebagai landasan kepatuhan terhadap perintah agamanya. Ia terus menerus berfikir dan berzikir yang berpotensi besar akan lebih arif dan bijaksana sehingga lebih dekat lagi dengan Tuhan berdasarkan ketaqwaannya memperbaharui diri menjadi manusia paripurna atau insan kamil. Orang yang bertaqwa dapat dikategorikan sebagai orang pekerja keras untuk kemaslahatan diri dan agamanya. Ada hal-hal yang serba terbatas kemampuan usaha dan berfikirnya, maka ia tidak gelisah dan berputus asa, tetapi terus berusaha keras dengan istiqamah dan bertawakkal kepada Allah. Supaya perasaan diri bertambah matang dan hidup bahagia dengan banyaknya tambahan ilmu dan pengetahuan.

Agama sangat berperan dalam kehidupan, baik individu maupun dalam berbagai kehidupan masyarakat. Agama dapat mencurahkan keberimbangan hidup di dunia dan di akhirat. Bagi orang yang berusaha mencari kebenaran dalam agamanya, tentu akan dapat meningkatkan konversi yang tepat dalam kehidupan keberagamaan. Justeru orang terbiasa dengan hidup bersih, adil, jujur, rela berkorban untuk bangsa dan negaranya, mudah mengerti apabila belajar agama serta mudah menerima segala ajaran agama dan mengamalkannya dengan baik, karena dalam dirinya memiliki fitrah atau bibit agama. Tetapi ketika ia berusaha belajar untuk mengamalkan agama, terutama agama Islam, maka ia sangat tunduk dan patuh pada ajaran agama Islam serta dengan komitmen tinggi ia melakukan aktifitas agama secara baik dan sempurna. Kesempurnaan dalam pengamalan keberagamaannya, berarti bertambah meningkat kebahagiaan seseorang dan semakin mantap serta arif bijaksana. Karena itu agama Islam adalah fitrah kesucian manusia yang menjalankannya dan menjadi ukuran bagi kenikmatan maupun kebahagiaan hidup seseorang.

Orang yang melalaikan agama sebagai ukuran dan patokan hidupnya, justeru ia tidak mau berusaha untuk mengerti, memahami dan mempelajari agama dalam hidupnya serta tidak mau beramal shalih, maka akan mengalami ketidakbahagiaan karena tidak tahu mengamalkan semua ajaran agama dengan sempurna. Goncangan jiwa sering melanda orang-orang yang tidak paham agama dan tidak menjalani segala aturan agama dengan sempurna.

Manusia itu berada pada posisi ketidaksempurnaan serba berkekurangan, oleh karena itu membutuhkan agama sebagai sokongan untuk membimbing manusia ke arah kesempurnaan lahir-bathin. Manusia sebagai makhluk, bahwa serba lemah dan akan mengalami kehancuran, juga ada potensi nafsu dari diri manusia yang bisa mengarah ke positif maupun negatif.

Menurut Quraish Shihab, bahwa dalam pandangan Al-Qur'an, nafsu diciptakan Allah dalam keadaan sempurna yang berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan dan karena itu sisi dalam diri manusia inilah yang oleh Al-Qur'an dianjurkan untuk diberi perhatian lebih besar. Quraish Shihab juga mengatakan walaupun Al-Qur'an menegaskan bahwa nafs berpotensi positif dan negatif, namun diperoleh pula isyarat bahwa pada

hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat daripada potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat daripada daya tarik kebaikan. Sifat-sifat yang cenderung kepada keburukan yang ada pada manusia itu antara lain berlaku zhalim (aniaya), dalam keadaan susah payah (fikabad), suka melampaui batas (anid), sombong (kubbar), ingkar dan sifat-sifat buruk lainnya. Karena itu manusia dituntut agar memelihara kesucian nafs dan tidak mengotorinya.¹⁰

Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syam (91): 7-10

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.¹¹

Dalam hidup di dunia ini manusia sering mengalami kegelisahan dan menghadapi berbagai halang-rintang, tantangan maupun tekanan-tekanan lahir-bathin. Tantangan-tantangan itu dapat membuat keadaan manusia putus asa, jiwanya mengalami goncangan hebat dan kehilangan arah, bahkan berakibat fatal dalam hidupnya hingga terdorong untuk bunuh diri. Semua keadaan negatif itu mudah terpacu karena kekurangan kaidah iman dalam diri dan tidak memahami ajaran agama sebagai pemandu utama bagi seluruh perjalanan hidupnya di dunia.

Padahal bagi orang mu'min yang memahami agama dan menjalankan seluruh aktifitas agama secara sempurna, justeru tantangan dan rintangan hidup apapun yang dihadapinya segera ia merubahnya menjadi positif yang dapat menambah kebaikan pahala baginya, apabila ia terus-menerus mengambil hikmah dari segala tantangan yang dihadapinya dan dengan bekal keshabaran dan kesadaran keberagamaan maka ia dapat mengatasi segala problema hidup yang diubah menjadi sumber kebahagiaan sejati dan bukan sumber malapetaka yang menghancurkan dirinya sejak di dunia hingga ke akhirat.

Kematangan atau kesadaran keberagamaan itu sangat penting untuk memandu setiap perjalanan hidupnya selama di dunia fana ini. Dengan landasan kesadaran dan kematangan keberagamaan yang dimiliki manusia itulah, berakibat pada stabilnya pengalaman keberagamaan, yakni setiap berada dalam kegiatan hidup apapun bentuk, jenis dan corak pasti terungkap dalam sebuah keyakinan keberagamaan maupun pengalaman keberagamaan yang terotomatisasi dalam diri secara sempurna. Seperti halnya, apabila ia setiap bernapas maka setiap keluar-masuk napasnya ingat Allah dan bersyukur kepada-Nya atas segala kenikmatan yang telah diberikan Allah kepadanya. Ada dalam satu menit keluar-masuk napas sejumlah 120 kali maka, ia punya kesempatan zikir atau ingat kepada Allah 120 bersyukur atas nikmat-Nya. Riadhah atau pembiasaan dan latihan kebaikan setiap saat dapat dilakukan bagi orang-orang yang memiliki pengalaman keberagamaan yang kuat dalam diri dan terus menerus pula ia nikmati kebahagiaan utama dari bentuk syukurnya kepada Allah lewat aktifitas keberagamaan dan pengalaman keberagamaan tersebut.

¹⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. III, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 286.

¹¹ *Q.S. Asy-Syam (91): 7-10.*

Kemenangan orang-orang shalih yang mentaati seluruh aspek kehidupannya memberikan solusi bagi hidupnya, yakni tidak mudah menderita karena ia termasuk hamba-hamba yang senantiasa bersyukur dan ingat kepada Allah dengan terus-menerus melakukan aktifitas peribadatan. Artinya tidak ada waktu dan ruang yang kosong diisi oleh kegiatan sia-sia, tetapi selama waktu dan ruang diisi dengan ajaran agama yang mampu membuka pintu kenikmatan dan kebahagiaan sejati sepanjang hidupnya sampai akhirat kelak.

Orang-orang yang mantap dan memiliki kesadaran maupun pengalaman keberagaman bisa disebut sebagai orang yang terampil dan memiliki kecerdasan spritual. Karena itu dalam jiwanya selalu diselubungi oleh keikhlasan beragama yang dimotori oleh rasa kesadaran keberimanan yang tinggi.

Orang yang tingkat tinggi dalam pemahaman keagamaan, tentu dilandasi pula oleh semangat pengorbanan dan iman yang tinggi pula. Akibat dari kesadaran tersebut menampilkan orang-orang terampil beragama dan terampil memecahkan persoalan kehidupan lewat pintu agama maupun aktifitas agama.

Dalam realitas sosial didapati bahwa adanya sebagian orang 'abid (ahli ibadah) yang jiwa dan semangat pengorbanannya luar biasa besarnya. Ia berani mengorbankan harta-benda, jiwa-raganya untuk kemaslahatan agamanya demi dicintai dan diridhai oleh Allah SWT dengan mengharapkan pahala besar dan syurga Allah SWT.

Orang yang sudah tertanam jiwa dan semangat pengorbanan yang tinggi terhadap agama yang dicintainya, akan berjuang terus-menerus untuk mendapat bekal pahala yang tinggi disisi Allah ataupun mendapat ridha Allah. Tidak pernah sedih kehilangan harta-benda dunianya dikala semua itu dinafkahkan ke jalan Tuhan yang meridhainya. Sakit, pahit dan sengsara di dunia diibaratkannya hanya sesaat saja, dan lebih bahaya atau lebih sengsara berat, sakit dan siksaan di akhirat apabila seseorang membawa bekal dengan dosa-dosa dan kedurhakaannya kepada Allah SWT. Orang-orang shalih yang tinggi pemahaman agamanya selalu ikhlas dan shabar menghadapi berbagai cobaan maupun kenyataan hidup setelah ia berusaha dan bekerja keras untuk kebaikan hidupnya di dunia dan di akhirat. Orang shalih tidak pernah kecewa dengan problema dunia atau kekurangan dunianya terhadap atribut-atribut duniawi yang sering terkadang mengantarkan orang-orang lupa diri dan lupa agama serta lupa pada Tuhan yang menciptakan dirinya dan membuka pintu rizki kepadanya.

Manusia yang matang keberagaman, skill dan bijak menyingkapi hidup sementara di dunia. Orang beragama senantiasa cukup berhati-hati dan tidak lalai dari tipuan-tipuan dunia yang membuat kacau-balaunya kehidupan ukhrawinya. Karena itu ia punya tekad memaknakan dunia ini sebagai manfaat bagi hidupnya dengan segera menanam berbagai kebaikan didalamnya guna memperoleh hasilnya yang maksimal yang bakal diperoleh kehidupan bahagia di akhirat kelak sebagai buah hasil dari keberagaman, keyakinan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

D. Kesimpulan

Agama, yakni Islam adalah suatu peraturan Allah SWT yang diwahyukan di dalam Al-Qur'anul Karim dan dijelaskan dalam Hadits Rasulullah SAW segala

aturan pelaksanaannya secara benar sebagai amalan shalih bagi orang-orang mu'min.

Agama yang merupakan peraturan Allah dan Rasul-Nya tersebut mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal pikiran yang sehat memegang teguh dan menjalankan segala peraturan itu berdasarkan kehendak dan keinginannya sendiri guna untuk mencapai keselamatan kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Manusia memiliki instink atau fitrah keberagamaan dalam dirinya. Bibit atau fitrah keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan pada dirinya adalah merupakan dasar utama dan cikal bakal untuk penumbuhan dan pengembangan tahap berikutnya sehingga seseorang memiliki agama yang utuh dalam dirinya untuk mengatur segala bentuk aspek hidup dan kehidupannya di dunia hingga menggapai kebahagiaan abadi di akhirat dengan Ridha Allah SWT.

Agama adalah kebutuhan intelektual manusia dan kebutuhan rohani yang mampu mendorong manusia untuk terus maju bekerja keras di dunia dan menggapai kemenangan di akhirat dengan curahan rahmat dan nikmat kebahagiaan yang dianugerahkan Allah kepadanya, akibat manusia telah sukses melakukan aktifitas keberagamaan dengan sempurna di dunia serta mendapat Ridha Allah SWT dengan balasan pahala dan syurga dari Allah SWT.

Agama sesuai dengan fungsi dan perannya dapat mendorong manusia bersikap shabar menghadapi segala tantangan kehidupan baik berat maupun ringan, kecil maupun besar dan terus-menerus membimbing manusia ke arah kemuliaan sejati serta semangat pengorbanan yang tinggi guna mendapat Ridha Allah SWT. Karena dengan Ridha Allah-lah manusia dapat diberi pahala dan syurgaNya.

Agama sebagai kebutuhan emosional manusia, dimana manusia selalu dan akan berkenaan dengan hal-hal yang sangat menyedihkan dan sangat tersiksa. Kalau ada hal-hal gagal, menyedihkan ia berusaha mengatasinya lewat pintu agama dan berdo'a kepada Allah untuk minta petunjuk dan melindunginya.

Agama sebagai kebutuhan hidup bermasyarakat dan sebagai kebutuhan kesehatan mental atau jiwa. Sebab agama mampu berperan memenuhi berbagai kebutuhan lahir-bathin manusia, seperti mampu melangkahi batas-batas kemampuan rasional, mampu melampaui batas-batas kenyataan konkrit (abstrak, al-ghaibi), mampu menyediakan peluang masa depan yang cerah sehingga tetap ada harapan (optimis) melalui ibadah tawakkal atau pasrah kepada kehendak dan keputusan Tuhan, serta agama berintikan pada keyakinan berpusat pada hati nurani/ intuisi (iman).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

HAMKA, *Tasauf Modern*, Cet XII, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983

Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press, 1979.

K.H.M. Taib Thahir, *Ilmu Kalam*, Jakarta: Widjaya, 1986.

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.

Murtadha Marthahari, *Perspektif Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1990.

Musa Asykari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.

Wahid, A. (2012). KORELASI AGAMA, FILSAFAT DAN ILMU. *Substantia*, 14(2).